

Peran Pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum di Indonesia: Analisis Norman Fairclough

Redovan Jamil^{1✉}, Charlina², Dudung Burhanuddin³

(1) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

(2) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

(3) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

✉ Corresponding author

(redovan.jamil6911@grad.unri.ac.id)

Abstrak

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah bentuk nyata dari praktik demokrasi di Indonesia. Partisipasi masyarakat dalam Pemilu tidak hanya orang yang sudah tua, tetapi suara dari kaum milenial dan generasi Z sebagai pemilih pemula sangat penting dan dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana perbedaan beberapa berita yang ditampilkan di media terkait dengan peran pemilih pemula dalam kontestan pemilihan umum di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode analisis yang digunakan yaitu menurut teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun hasil dari analisisnya yaitu dari kelima berita ditemukan kecenderungan membahas peran pemilih muda dalam kontestasi Pemilu serentak 2024 menjadi objek utama pemberitaan. Media menitikberatkan pemilih muda (generasi milenial dan Z) berada di rentang usia (17-39 tahun) menjadi penentu kemenangan bagi partai politik dengan lebih dari 60% suara, dan juga empat di antara berita tersebut, di dalamnya membahas terkait media sosial menjadi senjata yang ampuh untuk menggaet pemilih pemula.

Kata Kunci: Analisis Wacana Nourman Fairclough, Pemilih Pemula, Pemilu 2024, Generasi Milenial dan Z

Abstract

General Elections (Pemilu) are a real form of democratic practice in Indonesia. Public participation in the elections is not only older people, but the voices of millennials and generation Z as first-time voters are very important and needed. This research aims to see how different the news presented in the media is in relation to the role of novice voters in general election contestants in Indonesia. The method used is qualitative with the analytical method used according to Norman Fairclough's theory of critical discourse analysis. The results of the analysis are that from the five news stories, it was found that there was a tendency to discuss the role of young voters in the 2024 simultaneous election contestation as the main object of news. The media emphasizes that young voters (millennial and Z generations) in the age range (17-39 years) are the determinants of victory for political parties with more than 60% of the vote, and four of the news stories discuss social media being a powerful weapon. Effective for attracting new voters.

Keyword: *Nourman Fairclough Discourse Analysis, New Voters, 2024 Election, Millennial and Z Generations*

PENDAHULUAN

Semangat demokratis sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia dalam proses membangun peradaban politik yang kuat. Salah satu cara yang paling efektif untuk membangun pemerintahan demokratis yang teratur adalah melalui politik. Kebijakan negara adalah hasil dari politik yang digunakan oleh pemerintah untuk mempengaruhi atau mengubah tatanan kehidupan masyarakat.

Pemilihan Umum (Pemilu), adalah bentuk nyata dari demokrasi di Indonesia dan merupakan cara bagi rakyat untuk menyatakan kedaulatannya terhadap pemerintah dan negara mereka sendiri. Indonesia memilih sistem demokrasi karena dianggap lebih baik daripada yang lain. Dengan penerapan sistem demokrasi, para pemimpin memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengambil alih dengan melibatkan rakyat dalam menentukan cara pemerintahan akan dijalankan. "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar," kata Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang juga dikenal sebagai "UUD NRI Tahun 1945." Ini menunjukkan bahwa rakyat memiliki kemerdekaan, tanggung jawab, hak, dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam pemilihan orang yang akan memimpin pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat.

Berbicara demokrasi, maka perlu adanya partisipasi dari semua masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pemilu tidak hanya orang yang sudah tua, tetapi suara dari kaum milenial dan generasi Z, yang mana

dalam hal ini pemilih pemula sangat penting dan dibutuhkan. Pemilih pemula (first time voter) ialah salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan oleh partai politik dalam mendulang suara pada pemilu tahun 2024 yang akan datang. Karakteristik pemilih pemula yang masih rentan atau belum mandiri dalam pengambilan keputusan untuk memilih secara mandiri menjadi ruang tersendiri yang dapat disentuh oleh partai politik.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Standar Pemilih Baru dalam Pemilihan Anggota Dewan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (selanjutnya disebut "UU Nomor 8 Tahun 2012") dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 42 Tahun Republik Indonesia Tahun 2008 tentang Presiden dan Undang-Undang tentang Pemilihan Wakil Presiden (selanjutnya disebut "UU No. 42 Tahun 2008") diperuntukkan bagi warga negara Indonesia yang berumur 17 (tujuh belas) tahun ke atas yang pernah telah menikah. Dengan terpenuhinya syarat tersebut, maka masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi dalam politik melalui pemilu. Kehadiran pemilih pemula seringkali menjadi incaran partai politik untuk mendulang suara. Namun, pemilih pemula umumnya kurang berpengetahuan dan belum mendapat pendidikan politik yang memadai. Berdasarkan asumsi tersebut, partai politik berupaya mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula melalui berbagai upaya. Faktanya, partai politik lebih banyak memberdayakan pemilih pemula melalui kampanye yang melibatkan politik uang.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyatakan, terdapat 204.807.222 pemilih dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) 2024. KPU menyatakan generasi dominan pada pemilu 2024 adalah generasi Milenial dengan jumlah 68.822.389 jiwa atau sekitar 33,60 jiwa. % dari total jumlah DPT. Milenial adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1980 dan 1994. Sedangkan pemilih generasi Z berjumlah 46.800.161 pemilih atau sekitar 22,85% dari total DPT. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1995 dan 2000. Jika digabungkan, total pemilih Milenial dan Gen Z berjumlah lebih dari 113 (seratus tiga belas) juta pemilih. Jadi wajar bila dikatakan jumlah pemilih pemula yang akan memilih tahun ini atau memilih untuk pertama kalinya. Rata-rata usia pemilih pemula adalah sekitar 17-21 tahun.

Dalam perkembangan saat ini, pemilih pemula memegang peranan penting sebagai sumber suara pada pemilu 2024, yang akan penulis kaji dengan menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Menurut Fairclough, analisis wacana kritis merujuk pada penggunaan bahasa yang menyebabkan kelompok-kelompok sosial saling bertarung dan mengusung ideologi masing-masing. Konsep ini beranggapan bahwa wacana dapat menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak sepadan antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, dan perbedaan antara kelompok-kelompok ini tercermin dalam praktik sosial.

Analisis wacana kritis menganggap bahasa sebagai faktor penting dalam bagaimana bahasa digunakan untuk meneliti bagaimana perbedaan kekuasaan terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk mengungkap kekuatan-kekuatan yang ada dalam setiap proses linguistik: batasan-batasan di mana wacana diperbolehkan, perspektif yang harus digunakan, topik yang dibicarakan. Dari perspektif ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam relasi kekuasaan, khususnya dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan wacana penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan hubungan dialektis antara peristiwa-peristiwa diskursif tertentu dan struktur situasional, institusional, dan sosial yang mendasarinya. Hubungan dialektis yang dimaksud di sini merujuk pada hubungan antara dua hal, yaitu peristiwa diskursif yang membentuk dan membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial.

Penelitian tentang Pemilih Umum pernah diteliti oleh Siti Fatimah Nur Azmah, dkk. (2023) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram @Pinterpolitik)*, menemukan hasil bahwa wacana kampanye presiden 2024 di media sosial tidak terlepas dari cara teks tersebut dibuat dan sikap warganet apakah diterima atau tidak. Kemudian, kondisi sosial budaya yang mempengaruhi teks tersebut antara lain: karena adanya fenomena perbedaan struktural antara ketua dan anggota, senior dan junior, sebagai dimensi situasional dan sebagai fenomena pada masa kampanye pemilu di Indonesia, maka setiap partai politik harus membentuk A. koalisi dan membentuk kelompok sendiri untuk mendukung calon presiden berikutnya. Selain itu, Elen Pitria, dkk. (2023) dengan judul *Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024*. Hasil dari sosialisasi dan pengabdian ini diharapkan dapat merangsang partisipasi aktif pemilih elektoral dalam acara lima tahunan Partai Demokrat (Pemilu), sehingga pemilih pemula dapat menentukan pilihannya dengan tingkat persiapan yang maksimal dan memahami pentingnya pemilu dalam hal ini. pandangan. Kedua, mereka dapat menentukan pilihan berdasarkan hati nuraninya dan dapat melihat resume kandidat serta faktor karakternya (jujur, dapat dipercaya, populisme, tidak pernah terlibat kasus hukum). Pada penelitian lainnya, Alfian Wahyu Musticho, dkk. (2023) dengan judul *Peran Pemilih Pemula melalui Ruang Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Umum 2024*. Hasilnya, peran semua orang, termasuk pemilih pemula, sangat diperlukan demi kelancaran pemilu, terutama dalam hal peningkatan partisipasi melalui ruang digital.

Sekian banyak fenomena yang terjadi di masyarakat, salah satunya yang terjadi belakangan ini dan menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia, yaitu peran pemilih pemula, yakni generasi milenial dan generasi Z diperkirakan jumlahnya lebih dari 60%. pemilih pada kelompok pemilih rentang usia (17-39 tahun). Jumlah ini setara dengan 114 juta pemilih, jumlah yang sangat besar. Dengan kekuatan barisan muda yang begitu besar, semua partai kini menyusun strategi untuk merebut hati mereka. Salah satu strategi yang dapat digunakan partai politik adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk memobilisasi opini guna mempengaruhi generasi milenial dan generasi Z dalam mengambil keputusan. Melihat panasnya perdebatan yang marak di masyarakat, penulis mengusulkan judul analisis wacana kritis tentang peran pemilih pemula dalam kontestasi pemilihan umum di Indonesia.

Media dan Berita

Media massa ialah hasil kebudayaan manusia dan berkembang dari hari ke hari. Media massa merupakan sarana penyebaran berita/informasi kepada masyarakat. Perkembangan informatisasi saat ini semakin membutuhkan peran media massa, dan berita menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Karena media massa menyuguhkan peristiwa-peristiwa dalam negeri dan internasional seputar aktivitas masyarakat, maka melalui berita masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan mengenal segala sesuatu yang terjadi disekitarnya dan di dunia.

Media massa meliputi media elektronik dan media cetak. Media massa elektronik seperti televisi, radio serta internet. Peran penting media online/internet terletak dari kemampuannya menyuguhkan berita perihal perkembangan sosial yang berdampak pada kehidupan modern saat ini. Media online adalah gudangnya informasi mengenai peristiwa atau kejadian yang dialami masyarakat dalam aktivitas sosialnya. Informasi yang diberikan media massa kepada masyarakat harus berlandaskan fakta di lapangan.

Pemakaian media komunikasi online menguatkan masyarakat menggunakan media komunikasi yang bertambah dekat untuk memperoleh informasi yang selaras dengan kebutuhannya. Informasi yang disajikan mesti konsisten dengan karakteristik media yang digunakan. Isi pesan yang dikonstruksi tentu tidak memerlukan persyaratan "formal", serupa pesan yang disiapkan di ruang redaksi selama pelaksanaan tugas jurnalistik. Makna komunikasi yang akan dibangun sangat bersandar pada pemahaman penulis terhadap peristiwa yang dilaporkannya. Makna komunikasi yang diciptakan penulis akan cepat membentuk opini masyarakat karena dipromosikan oleh daya tarik yang dihasilkan oleh komunikasi melalui internet.

Dalam mengkonstruksi realitas, media memanfaatkan tiga elemen: (1) pemakaian simbol-simbol politik (*language of politic*), (2) strategi pengemasan pesan (*framing strategies*) dan (3) kesediaan media memberi tempat (*agenda setting function*) Ketiganya itulah yang menentukan opini yang terbentuk.

Mengutip buku *Jurnalisme Rambu-Rambu (Cara Menulis Berita yang Layak Dibaca, 2020)* karya Bagus Samsito Edi Wahono, kata jurnalisme berasal dari bahasa Sanskerta *vrit*. Ada juga yang menyebutnya *vritta* yang berarti peristiwa atau hal apa pun yang telah terjadi. Secara umum, berita dapat diartikan sebagai pemberitaan tentang fakta atau gagasan terkini yang menarik, benar, atau penting bagi sebagian besar masyarakat (Putri V.K., 2022). Unsur-unsur berita merupakan hal penting yang perlu Anda ketahui jika ingin sukses. Jika Anda tidak memahami isinya, Anda akan menghasilkan berita yang kurang informatif. Ingat, berita adalah cerita atau informasi mengenai suatu peristiwa atau peristiwa yang sedang disorot atau menjadi topik hangat. Jurnalisme yang baik dan informatif tentunya memiliki beberapa unsur. Secara umum, sebuah laporan berita memiliki hingga 6 elemen, yang sering disebut 5W+1H. Artinya terdiri dari apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana (Adytya, 2020).

Berita seringkali dianggap memiliki berbagai bentuk netralitas dan kontrol, namun kenyataannya tidak demikian, dan secara logika tidak dapat diharapkan demikian. Konsisten dengan Burton (2008), nilai-nilai yang termaktub dalam berita mengungkapkan keinginan golongan tertentu. Burton pun melengkapinya dengan kalimat "Nilai-nilai ini dapat dianggap sebagai ukuran kepentingan ideologis."

tudi wacana akhir-akhir ini menjadi populer di kalangan intelektual dalam disiplin ilmu seperti linguistik, sosiologi, psikologi, dan studi budaya. Perkembangan wacana interdisipliner dimulai dengan penelitian linguistik, dan konsep serta definisi yang berbeda muncul karena perbedaan sudut pandang dari masing-masing disiplin ilmu. Padahal, seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, konsep-konsep wacana dalam disiplin ilmu pun ikut tumbuh dan berubah.

Analisis kesalahan bahasa berita merupakan kegiatan yang mengidentifikasi kesalahan pemakaian bahasa dalam berita yang melenceng dari norma kaidah struktur bahasa Indonesia via media surat kabar. Kekhilafan linguistik dalam berita dapat dilihat pada ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis bahasa Indonesia.

Sudut pandang media massa dipengaruhi oleh banyak faktor. Mereka mengedit, menulis narasi, dan memilih judul untuk menyoroti aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Dalam hal ini, media menjadi penghubung antara masyarakat dan dunia. Media massa seringkali memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting yang sedang atau telah terjadi. Perbedaan yang muncul di media populer bukanlah suatu kebetulan atau tanpa makna. Perbedaan penyajian yang disebut juga dengan *framing media* ini merupakan hal yang disepakati bagi semua pihak media. Banyak faktor yang mempengaruhi cara media

massa menyajikan berita kepada masyarakat. Sebagai orang pertama dalam produksi berita, jurnalis tentunya mempunyai peran penting dalam mempengaruhi isi berita. Namun, selain jurnalis, alih-alih ada pihak yang lebih berdaulat menentukan isi berita dan memilih apa yang boleh atau tidak boleh dimuat di dalam berita. Mereka adalah staf redaksi dan jelas saja pemilik modal yang memegang kekuasaan penuh atas media.

Jay Black dan Frederick C (dalam Jurnal Dendy Suseno Andhioso: 2017) menyatakan bahwa komunikasi massa ialah suatu sistem pendistribusian pesan-pesan yang diproduksi secara massal kepada publik penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen. "Luas" di sini berarti lebih dari sekedar segerombol orang yang berada dalam jarak fisik yang dekat, sedangkan "anonim" berarti bahwa pribadi yang menerima pesan sering kali adalah orang asing satu sama lain. Heterogenitas artinya pesan dikirimkan kepada orang-orang yang berbeda identitas, pekerjaan, dan jabatan dengan karakteristik berbeda, bukan kepada penerima pesan yang homogen.

Generasi Milenial dan Z

Generasi manusia terbagi menjadi lima generasi, yaitu generasi baby boomer (lahir tahun 1946-1960), generasi Internet (lahir tahun 1995-2010), dan generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025) (Jorgensen, 2003). Generasi dan data, (3) kurang percaya diri, dan (4) kecenderungan lebih teliti dan mampu bekerja mandiri (Jorgensen, 2003).

Generasi Y (Milenial) merupakan generasi yang tumbuh di era kemakmuran ekonomi, yang memberi mereka banyak penghasilan tambahan dan banyak peluang untuk berbelanja (Tapscott, 2008). Generasi Y adalah generasi yang lahir antara tahun 1977 hingga 1994. Ia juga dikenal sebagai "Millennials", "Generation Me", "Echo Boomers", dan "The Next Generation". Generasi ini merupakan keturunan generasi sebelumnya yang kualitas hidupnya meningkat melalui evolusi industri pada tahun 1970-an dan memiliki taraf hidup yang baik serta lingkungan yang baik. Mereka ingin memahami apa yang dibutuhkan organisasi dari mereka, peluang karir apa yang tersedia bagi mereka, dan apa imbalannya.

Selanjutnya, Generasi Y diartikan sebagai milenial atau milenium. Generasi Y di dunia akademis sebagian besar adalah mahasiswa magister (S2). Generasi ini banyak menggunakan teknologi pesan instan seperti email dan pesan teks, serta media sosial seperti Facebook dan Twitter. Dengan kata lain, Generasi Y merupakan generasi yang tumbuh di era booming Internet (Lyons, 2004). Lyons (2004) lebih lanjut mengemukakan bahwa ciri-ciri Generasi Y adalah: (1) Karakteristik setiap orang berbeda-beda, tergantung di mana ia dibesarkan, kelas ekonomi dan sosial keluarganya, (2) pola komunikasinya sangat beragam. terbuka dan berbeda dari generasi sebelumnya. Dibandingkan dengan manusia, pengguna media sosial lebih antusias, dan kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dan (3) mereka lebih terbuka terhadap pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan terjadi di sekitar mereka.

Tapscott (2008) berpendapat bahwa Generasi Z adalah kelompok yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010, dan Generasi Z ialah generasi teknologi. Seiring bertambahnya usia, mereka mulai berinteraksi melalui Internet sejak ia belum bisa berbicara. Orang tua Gen Z mengajari mereka cara menggunakan teknologi. Generasi termuda yang baru memasuki dunia kerja adalah Generasi Z yang dikenal juga dengan sebutan iGeneration atau Generasi Internet. Generasi Z memiliki kemiripan dengan Generasi Y, namun Generasi Z mampu menerapkan seluruh aktivitas secara bersamaan (multitasking). Di Indonesia, Generasi Z khususnya kelompok akademisi didominasi oleh mahasiswa diploma dan sarjana. Generasi Z dapat disebut sebagai generasi digital native dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) mampu mengakses informasi dengan cepat dari berbagai sumber, (2) mampu melakukan beberapa hal sekaligus (multitasking), (3) menyukai hal-hal yang bernuansa atau bernuansa multimedia, (4) suka berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial. Lebih menyukai sesuatu yang aplikatif dan menarik ketika terlibat dalam jejaring interaktif (Facebook, Twitter, Yahoo Messenger, BBM), dan (5) pembelajaran (Susana dalam Ammaliyah, 2017).

Generasi Z atau generasi digital merupakan generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi digital untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Hellen dalam Ammaliyah, 2017). Pada saat mereka duduk di bangku sekolah dasar, generasi ini sudah mampu mengoperasikan komputer, menggunakan perangkat pencarian dan internet untuk mencari informasi, serta menggunakan media sosial dan email untuk berbagi berita. Perilaku pencarian informasi generasi ini sudah cukup baik. Ketika mencari informasi, mereka merencanakan proses pencarian informasi dan menggunakan informasi yang diperoleh (Atmi, 2014). Generasi ini akan mengidentifikasi kosakata dan pertanyaan, kemudian menggunakan ponsel dan internet untuk menganalisis sumber informasi yang mereka temukan. Kemudian evaluasi informasi tersebut sebelum menggunakannya.

Yadav dan Rai (2017) memperkuat pendapat ahli di atas, bahwa menjelaskan Generasi Z tumbuh dengan teknologi, khususnya teknologi Internet. Generasi Z memanfaatkan teknologi internet untuk berkomunikasi lebih luas melalui media sosial. Gen Z adalah konsumen online tertinggi dan terikat dengan komunikasi online.

Analisis Wacana Kritis

Kesalahan berbahasa ialah penyimpangan penggunaan bahasa lisan dan tulisan dari kaidah tata bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis kesalahan bahasa diartikan sebagai suatu prosedur kerja umum bagi peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan pengumpulan sampel kesalahan, identifikasi kesalahan yang terkandung dalam sampel, interpretasi kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan penilaian tingkat kesalahan. Tingkat keparahan kesalahannya.

Maulidiah dkk (diterbitkan dalam Khairun Nisa: 2018) Dalam menganalisis kesalahan berbahasa, hendaknya kehati-hatian menganalisis wacana yang ada secara keseluruhan agar tidak terjadi tumpang tindih makna. Untuk dapat memahami wacana berita yang disajikan media secara utuh, diperlukan analisis wacana kritis untuk memahami praktik tekstual dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis mempertimbangkan penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak, Majalah Nur Indah: 2017).

Wacana akan dianggap sebagai teks, yang merupakan objek dan data yang selalu tersedia untuk berbagai pembacaan dan interpretasi. Teks diterima dan dipahami oleh pembaca dan konteks budaya di mana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Oleh karena itu, teks tersebut bersifat intertekstual sekaligus subjektif, atau dengan kata lain teks tersebut bersifat intersubjektif. Artinya, teks tersebut bergantung pada penafsiran yang diajukan orang lain dalam norma dan praktik masyarakat dan oleh karena itu valid atau ditolak (Cavallaro, 2004, dalam Majalah Diana Silaswati: 2019).

Wacana dianggap sebagai unit dan bentuk tuturan interaksi yang termasuk dalam perilaku linguistik sehari-hari tetapi juga dapat terjadi secara identik di lingkungan institusional. Teks yang ditulis dalam konteks tuturan disebut wacana. Namun, Van Dijk mengatakan bahwa wacana adalah teks "dalam konteks" karena memiliki makna konteks yang lebih luas. Mendefinisikan "teks"—materi yang terkandung dalam teks—sangat penting dalam teori perilaku linguistik. Ini penting untuk membedakan teks dari situasi tuturan umum, yang hanya merupakan perilaku reseptif pembaca dan dasar umumnya dipahami dalam makna sistematis, bukan makna historis. Perilaku ujaran dalam teks tidak hanya memiliki kualitas pengetahuan yang melayani transmisi, tetapi juga disimpan untuk digunakan selanjutnya dalam bentuk tertulis yang konstitutif dan dalam istilah yang biasa digunakan setiap hari. Oleh karena itu, teks lebih dianggap sebagai entitas linguistik yang unik dan terpisah.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah analisis wacana yang menggunakan paradigma bahasa kritis dan memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Analisis Wacana Kritis (AWK) sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif, yang memandang wacana semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK malah menggunakan bahasa dalam teks untuk menganalisisnya. Hasilnya bukan mendapatkan pemahaman tentang elemen kebahasaan secara keseluruhan; sebaliknya, itu melibatkan mereka dalam konteksnya. Ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk tujuan dan tindakan tertentu, termasuk penggunaan kekuasaan.

Teori analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan penelitian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Teori ini berlaku untuk konteks tertentu dan berguna untuk membentuk pengetahuan dengan mempertimbangkan pengaruh wacana kritis. Selain itu, ia menginterpretasikan pengetahuan dengan mempertimbangkan bagaimana wacana kritis mempengaruhi orang lain, tanpa membuat generalisasi untuk konteks lain.

Analisis Wacana Norman Fairclough

Menurut Fairclough, ada tiga definisi diskursus. Pertama, diskursus didefinisikan sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, diskursus didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. Ketiga, dalam arti yang paling luas, diskursus didefinisikan sebagai cara berbicara yang memberikan makna pada pengalaman dari perspektif tertentu, seperti diskursus feminis, diskursus diskursi, dan sebagainya.

Dalam analisis wacana kritis Fairclough, ada dua keyakinan bahwa bahasa membentuk sosial dan ditetapkan secara sosial. Dalam linguistik fungsional sistemik, Norman Fairclough mendasarkan gagasan ini pada teori multifungsi linguistik. Menurut teori ini, setiap teks memiliki fungsi "ideasional" dengan menggambarkan pengalaman dan dunianya. Selain itu, teks juga memiliki fungsi "interpersonal", yaitu menghasilkan interaksi sosial antara peserta wacana. Yang terakhir, teks juga memiliki fungsi "tekstual", yaitu berfungsi sebagai bagian dari unit komponen dalam keseluruhan. Selain itu, mereka dapat menggabungkan teks dengan konteks situasional, seperti yang dilakukan Fairclough, (Endang Sumarti, 2010).

Fokus analisis Norman Fairclough adalah pertanyaan utama tentang bagaimana menghubungkan teks mikro dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang berkontribusi pada analisis sosial dan budaya dengan menggabungkan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Menurut Fairclough, bahasa adalah alat kekuasaan. Bahasa secara historis dan sosial merupakan bentuk tindakan yang berkorelasi dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus didasarkan pada relasi sosial dan

konteks sosial tertentu.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai tindakan sosial. Tujuan kajian analisis wacana kritis adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model yang dibangun oleh Norman Fairclough secara luas dikaitkan dengan perubahan sosial dan menggabungkan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik. Oleh karena itu, model ini sering disebut sebagai model perubahan sosial.

Salah satu konsep penting Fairclough adalah "intertekstualitas", yang mengakui hubungan antara berbagai teks dan diskursus yang terdapat dalam sebuah teks. Konsep ini menunjukkan bahwa situasi dan konteks di mana produksi teks ditempatkan dan dipengaruhi oleh teks atau diskursus sebelumnya atau saat ini. Selain itu, konsep ini akan memiliki dampak ideologis yang mencakup reorganisasi dan strukturisasi struktur diskursus saat ini. Intertekstualitas berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan atau mengubah relasi dominasi ketika ideologi dan kekuasaan melekat dalam diskursus (Elya Munfarida, 2014).

Pendekatan Fairclough untuk menganalisis teks menggabungkan tiga tradisi: 1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural), yang mencakup representasi, hubungan, dan identitas, 2) Dimensi Praktik Produksi Teks (Mesostruktural), yang mencakup produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, dan 3) Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makrostruktural), yang mencakup situasional, institusional, dan sosial.

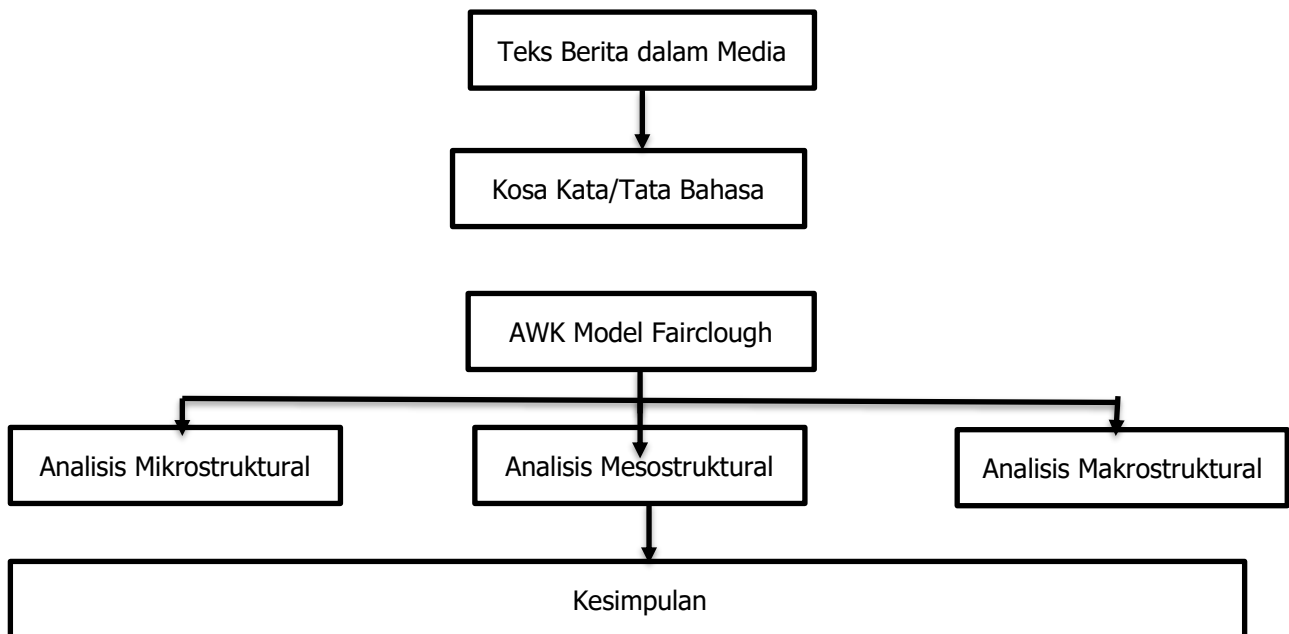
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Prinsip-prinsip umum yang menentukan makna dari gejala-gejala sosial dalam masyarakat menjadi pusat pendekatan kualitatif ini. Karena penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi), metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif sendiri berarti penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menampilkan informasi yang sebenarnya, sehingga penelitian ini dapat menarik kesimpulan dan memberikan gambaran yang jelas tentang subjek penelitian.

Sumber data berasal dari wacana yang ada di media daring seperti Kompas.com, Detik.com, Kpu.go.id, Antara News, dan Kotan Tempo.

Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan dan dianalisis dengan menggunakan kerangka AWK model Fairclough untuk menggali teks menggunakan analisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Akhirnya, hasil analisis ini diharapkan menjadi pengetahuan pembaca yang akan meningkatkan literasi media pembaca hingga menjadi epistemik.

Berikut ini prosedur analisis penelitian:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan KPU Nomor 21 Tahun 2022 tentang Hari dan Tanggal Pemungutan Suara Pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, Anggota DPR, Anggota DPD, Anggota DPRD Provinsi, dan Anggota DPRD Kabupaten/Kota Tahun 2024 akan dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Februari 2024 serentak seluruh Indonesia. Peserta Pemilu adalah partai politik untuk Pemilu Anggota DPR, DPRD provinsi, DPRD kabupaten/kota, perseorangan untuk Pemilu anggota DPD, dan pasangan calon yang diusulkan oleh partai

politik atau gabungan partai politik untuk Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Ada 18 partai politik nasional dan 6 partai politik lokal di Aceh. Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin.

Namun, yang menjadi menarik perhatian saat ini adalah pemilih pemula yang tergolong kepada generasi milenial dan generasi Z. Sesuai yang data dari KPU pemilih pemula ini proporsi terbesar di Pemilu 2024. Maka, segala cara dilakukan oleh partai politik untuk mendapatkan suara pemilih pemula tersebut, dimulai dari teknik berkampanye, *branding*, dan menggiring opini yang disukai oleh pemilih pemula.

Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Peran Pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum di Indonesia.

Table 1. Daftar Wacana Kritis Peran Pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum di Indonesia

1	Suara Generasi Muda Jadi Rebutan di Pemilu 2024	Kompas.com
2	Pemilih Muda sebagai "Game Changer"	Detik.com
3	Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024	Kpu.go.id
4	Saatnya Pemilih Pemula Tentukan Suara	Antara News
5	Banjir Informasi Pemilih Pemula di Pemilu 2024	Koran Tempo

Dalam konstruksi penyampaian berita peran pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum di Indonesia digunakan metode analisis wacana kritis Nourman Fairclough. Adapun penjelasan dari analisisnya adalah sebagai berikut:

Analisis Mikrostruktural

Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan media dalam pemberitaan peran pemilih dalam kontestasi Pemilu Serentak 2024 terdapat dua alat yang menandai representasi tema seseorang, yaitu melalui (1) kosakata; diksi (pilihan kosakata formal dan nonformal), ungkapan eufimistik dan (2) gramatika; tata bahasa; fungsi sintaksis dan bentuk pemberitaan.

Data (1), (3) dan (4) mempunyai judul berita yang nyaris sama yaitu Suara Generasi Muda Jadi Rebutan di Pemilu 2024, Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024, dan Saatnya Pemilih Pemula Tentukan Suara. Pada pemberitaan di data ini tampak besarnya proporsi pemilih berusia muda (generasi milenial dan Z) membuat mereka bisa menjadi penentu kemenangan kontestan di Pemilu 2024. Posisi generasi milenial dan Z menjadi rebutan/lambung suara bagi partai politik. Menunjukkan sisi/posisi wartawan/penulis berita, yaitu dengan diungkapkan fungsi sintaksis keterangan mengenai peran pentingnya pemilih pemula dalam Pemilu Serentak 2024. Hal ini berarti wartawan berada pada pihak pemilih pemula yang sedang direbutkan suaranya untuk pemenangan partai politiknya dengan menjelaskan strategi sosialisasi sebagai penentu untuk merebut hati generasi milenial dan Z.

Data (2) dan (5) menunjukkan hal yang hampir sama seperti pada data lainnya namun ditambahkan dengan keterangan pengaruh sosialisasi akan menentukan pilihan pemilih muda (2) dan hampir semua pemilih pemula tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang politik, yang mencakup kandidat partai, atau hal-hal teknis mengenai Pemilu secara keseluruhan (5). Membuat pemilih pemula rentan akan terpaan informasi politik yang berlimpah dari berbagai sumber. Apalagi pemilih pemula masuk ke dalam kelompok *digital natives* terbiasa dengan penggunaan teknologi dan berinteraksi secara virtual. Mereka juga terbuka untuk mempelajari hal-hal baru. Kondisi ini akan menjadi nilai positif dan juga bisa menjadi negatif jika pihak partai atau yang berkepentingan tidak bisa mengelola dengan baik.

Pada kedua data ini wartawan menekankan tidak hanya pada peran pemilih muda yang tinggi pada kontestasi Pemilu Serentak 2024, melainkan pentingnya juga sosialisasi atau pendidikan politik diberikan kepada pemilih muda agar bisa terjaring untuk memilih salah satu calon Presiden dan Wakil Presiden, Anggota DPR, Anggota DPD, Anggota DPRD Provinsi, dan Anggota DPRD Kabupaten/Kota Tahun 2024. Namun walau begitu, sisi positif wartawan tetap masih menjadi poin utama dalam pemberitaannya, dimana beliau tidak hanya menyinggung satu fenomena yang sedang marak melainkan dua sekaligus, agar para partai politik memperhatikan atau memperhitungkan suara pemilih generasi milenial dan Z.

Berkaitan dengan wacana kritis Fairclough, kelima berita ini menunjukkan bagaimana wartawan mengidentifikasi generasi milenial dan Z sebagai subjek atau pelakon dalam mempengaruhi kemenangan partai politik dan kontestasi Pemilu Serentak 2024, kemudian memberikan gambaran serta menyarankan agar partai politik mengatur strategi untuk mengambil hati pemilu pemula generasi milenial dan Z.

Analisis Mesostruktural

Dalam analisis dimensi mesostruktural, pengolahan wacana dimaknai seperti proses penyebaran dan penggunaan wacana, profil media, prosedur penyuntingan, dan cara pekerja media memproduksi teks.

Kompas.com pertama kali muncul di Internet pada tanggal 14 September 1995 dengan nama Kompas Online dan merupakan salah satu pionir media *online* di Indonesia. Awalnya Kompas *Online* atau KOL yang diakses melalui kompas.co.id hanya menampilkan salinan berita harian Kompas yang terbit pada hari itu. Tujuannya adalah untuk melayani pembaca Kompas sehari-hari di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas *Online*, para pembaca Harian Kompas khususnya yang berada di Indonesia bagian timur dan luar negeri dapat menikmati Kompas hari ini tanpa harus menunggu sehari-hari seperti biasanya. Dengan judul berita "Suara Generasi Muda Jadi Rebutan di Pemilu 2024" wartawan ingin menyampaikan suatu hal dalam berita tersebut, yang mana menampilkan sisi positif terhadap andilnya pemilih berusia muda yang terdiri dari generasi milenial dan Z yang memiliki proporsi tinggi yang membuat mereka bisa menjadi penentu kemenangan kontestan di Pemilu 2024.

Detik.com merupakan produk media yang dibuat oleh PT Agranet Multicitra Siberkom (Agrakom). PT Agrakom didirikan pada bulan Oktober 1995 oleh empat orang: Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi Nugrahadhi dan Yayan Sopyan (dilegalkan pada bulan Januari 1996) dalam bidang penciptaan jaringan (network services). Perusahaan ini berkembang pesat karena memiliki klien-klien besar antara lain PT Astra Internasional, Kompas Gramedia, PT Timah, United Tractor, BCA, Infomedia, Bank Mandiri dan lain-lain. Pundi-pundi perusahaan cukup besar karena kemajuan dalam menawarkan layanan pembuatan halaman web serta layanan manajemen, hosting, dan banyak lagi. Tiga dari empat nama tersebut merupakan jurnalis, yakni Budiono Dalsono, Abdel Rahman dan Yayan Sopiyan. Server Detik.com siap diakses pada tanggal 30 Mei 1998, namun baru online dan dilayani secara penuh pada tanggal 9 Juli 1998. Kemudian pada tanggal 9 Juli 1998 tersebut ditetapkan sebagai hari lahir Detik.com. Awalnya liputan Detik.com berfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi, kemudian meluas hingga mencakup kolom hiburan dan olahraga. Dalam pemberitaannya, Detik.com yang berjudul "Pemilih Muda sebagai "Game Changer"", wartawan ingin menyampaikan bahwa Pemilih muda (Gen Z dan Milenial) akan berperan penting dalam menentukan hasil akhir pemilu 2024. Kelompok ini sebelumnya dicap apolitis dan kerap dijauhkan dari politik sesungguhnya. Namun jika melihat pengaruhnya di media sosial, tidak dapat disangkal bahwa generasi milenial dan milenial akan menjadi *game changer* yang tidak bisa diabaikan. Kedua, cara komunikasi politik semua pihak berubah, menjadi lebih santai, dua arah, dan menarik; disajikan secara milenial. Hal serupa juga dilakukan oleh dua partai "lama" di republik ini, Golkar dan PDIP. Baik itu kampanye di media sosial maupun di acara *offline*. Begitu pula dengan partai lain yang melakukan hal serupa. Kedua masalah ini dikemas menjadi satu berita karena terjadi dalam periode masa yang sama. Disini menunjukkan bahwa Detik.com melihat betapa besar perannya suara generasi milenial dan Z yang menjadi penentu kemenangan pada Pemilu Serentak 2024 sehingga partai politik atau calon pemimpin harus menyesuaikan cara berkampanye yang disukai oleh anak muda (Gen Milenial dan Z).

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Indonesia didirikan sebagai sebuah lembaga negara yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pemilihan umum di Indonesia. Sejarah berdirinya KPU dapat dirunut kembali ke era reformasi pada tahun 1999, ketika terjadi perubahan sistem politik dan tata pemerintahan di Indonesia. Sejarah Singkat KPU Indonesia Pemilihan umum (Pemilu) pertama di Indonesia diselenggarakan pada 1955. Meski demikian, sejarah pembentukan lembaga penyelenggaraan Pemilu sudah dimulai sejak 1946. Ketika Presiden pertama di Indonesia, Soekarno, membentuk Badan Pembentuk Susunan Komite Nasional Pusat dan mengesahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1946 tentang Pembaharuan Susunan Komite Nasional Indonesia Pusa. Seiring perkembangan teknologi dan internet, KPU kemudian mengembangkan keberadaannya dalam media *online* untuk memberikan informasi yang lebih luas dan akses yang lebih mudah kepada masyarakat. Situs web resmi KPU (<https://kpu.go.id>) merupakan salah satu media *online* yang penting, di mana masyarakat dapat mengakses informasi terkait pemilihan umum, data calon, hasil pemilihan, dan informasi lainnya. Pada situs web tersebut, biasanya terdapat berbagai informasi seperti jadwal pemilihan, peraturan pemilihan, daftar pemilih, dan berita-berita terkait proses pemilihan. Kehadiran KPU dalam media *online* menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi di Indonesia. Dalam beritanya "Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024" ditegaskan bahwasanya Sejumlah survei menunjukkan generasi milenial dan generasi Z diprediksi menjadi kelompok pemilih dengan proporsi terbesar di Pemilu 2024, keakuratan data ini sesuai dengan latar belakang situs web resmi KPU (<https://kpu.go.id>) dalam mempublikasikannya, kemudian disertakannya pula memahami pemilih pemula dan perangkat yang dapat menjangkaunya seperti media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *telegram* dan sejenisnya diharapkan bisa menjadi jembatan penghubung Dimana kedua hal yang isu Pemilu Serentak 2024 ini diangkat menjadi satu berita. Sama halnya seperti pada pemberitaan di media Detik.com, pemberitaan di (<https://kpu.go.id>) ini juga memandang sisi peran pemilih muda, kemudian dikenai permasalahan tentang strategi untuk memenangkan hati pemilih muda.

Antara News berdiri pada 13 Desember 1937 dengan nama "Aneta" (Algemeen Nieuws- en Telegraaf Agentschap), yang awalnya merupakan agensi berita Belanda yang beroperasi di Hindia Belanda (sebelum Indonesia merdeka). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Aneta berubah menjadi "Antara" pada 17 Agustus 1945. Antara kemudian menjadi kantor berita nasional Indonesia. Pada tahun 1962, Antara diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan statusnya diubah menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sejak saat itu, Antara menjadi agensi berita yang dimiliki penuh oleh pemerintah. Seiring dengan perkembangan teknologi internet, Antara News mengembangkan keberadaannya secara online. Situs web Antara News (<https://www.antaraneews.com/>) menjadi salah satu sumber berita utama di Indonesia, menyediakan berita dalam berbagai kategori seperti politik, ekonomi, olahraga, hiburan, dan lainnya. Antara News berkomitmen untuk menyediakan informasi yang akurat, berimbang, dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dan dunia. Situs web mereka menyajikan berita dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, mencakup berbagai topik dan kategori. Dalam berita Antara news yang berjudul "Saatnya Pemilih Pemula Tentukan Suara" terlihat jelas bahwa sebagian besar pemilih pemula sudah menentukan standar karakter pemimpin pilihannya, yaitu peduli terhadap isu lingkungan hidup, peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, dan memiliki visi dan misi yang rasional. Pemilih baru dari kalangan pelajar SMA secara khusus menyebutkan bahwa peran kepemimpinan yang diharapkan berfokus pada ancaman kekerasan fisik, perundungan, dan kekerasan seksual yang menjadi perhatian utama kaum milenial, agar mereka tidak mudah mengambil jalan pintas ketika dihadapkan pada permasalahan. Gen Z ingin para pemimpinnya peduli terhadap masalah kesehatan mental tidak hanya di media sosial, tapi juga di sekolah. Yang lebih penting lagi, para pemilih baru mempunyai mimpi besar, yaitu memilih pemimpin yang jujur, transparan, dan bebas dari praktik korupsi.

Koran Tempo adalah salah satu media cetak dan online ternama di Indonesia. Koran Tempo didirikan pada 6 Maret 1971 oleh P.K. Ojong dan Goenawan Mohamad. Pada awalnya, Tempo berfokus sebagai majalah mingguan yang memberikan liputan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan di Indonesia dan internasional. Namun, mereka kemudian memperluas keberadaan mereka ke ranah surat kabar. Pada tahun 1998, Tempo membentuk Tempo Institute, lembaga riset dan pendidikan untuk mengembangkan keahlian dalam bidang jurnalisme. Seiring dengan perkembangan teknologi internet, Tempo mengadaptasi model bisnisnya dan memperluas keberadaan mereka secara online. Mereka meluncurkan situs web (<https://www.tempo.co/>) yang menyediakan berita dalam berbagai kategori seperti politik, ekonomi, olahraga, hiburan, dan lainnya. Berita yang disampaikan Koran Tempo yang berjudul "Banjir Informasi Pemilih Pemula di Pemilu 2024" menyatakan bahwa pemilih pemula adalah mereka yang berusia antara 17 dan 21 tahun. Hampir semua pemilih baru tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang politik, termasuk calon partai atau teknis pemilu secara keseluruhan. Hal ini membuat mereka dengan mudah terpapar pada kekayaan informasi politik dari berbagai sumber. Selain itu, pemilih pemula merupakan generasi yang sudah terbiasa menggunakan teknologi dan berinteraksi secara virtual. Mereka juga senang mempelajari hal-hal baru. Mendekati tahapan pemilu 2024, salah satu tantangan yang dihadapi pemilih pemula adalah obsesi terhadap informasi, yang menyebabkan mereka memasukkan terlalu banyak informasi ke dalam konteks politik (information overflow). Hal ini akan menyulitkan pemilih muda dalam menyaring informasi.

Analisis Makrostruktural

Dimensi ketiga adalah tingkat analisis makrostruktural, yang didasarkan pada gagasan bahwa konteks sosial di luar media sebenarnya mempengaruhi bagaimana wacana terjadi di media. Praktik sosiokultural seperti dimensi situasional, institusional, dan sosial mempengaruhi institusi media dan wacananya. Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasional. Pada tingkat kelembagaan, hal ini terkait dengan pengaruh internal dan eksternal sistem. Tingkat sosial lebih banyak melibatkan situasi tingkat makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan lain-lain dalam masyarakat.

Berita (1), (2), (3), (4) dan (5) memiliki kemiripan judul yakni berkaitan dengan isu pemilih pemula di Pemilu serentak 2024. Topik pada berita-berita tersebut berfokus pada peran pemilih muda (generasi milenial dan Z) pada kontestasi pemilihan umum yang akan dilakukan secara serentak pada 14 Februari 2024 yang memiliki jumlah suara yang sangat besar. Lebih dari 60% pemilih berada di rentang usia Gen-Z dan milenial (17-39 tahun). Angka itu ekuivalen dengan 114 juta pemilih, jumlah yang sangat besar, maka partai politik harus memiliki strategi yang unik yang bisa memengaruhi anak muda dan bisa diterima dengan baik.

Dari aspek pendidikan, pemilih muda mengharapkan pemimpin yang peduli dengan isu-isu yang ada di sekolah, baik isu kekerasan seksual, perundungan, dan masalah sistem pendidikan secara keseluruhan. Secara umum, pemilih muda lebih suka kebebasan dalam bertindak, seperti bebas berpendapat, begitu juga kebebasan dalam cara belajar dan mendapatkan akses pendidikan dari segala arah, karena pemilih muda sangat dekat dengan media sosial internet yang bisa diakses kapan saja dan dimana

saja.

Menurut pandangan media sosial dan keluarga, pemilih muda mudah dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, terutama orang-orang terdekatnya, seperti anggota keluarga, mulai dari orang tua, saudara, dan teman. Selain itu, media massa juga dapat mempengaruhi pilihan pemilih pemula. Bisa dalam bentuk berita TV, spanduk, brosur, poster, dan lain-lain. Nilai budaya pemilih baru khususnya remaja (17 tahun) adalah santai, bebas, cenderung informal dan mengejar kesenangan, sehingga segala sesuatu yang kurang menyenangkan akan dihindari. Selain bersenang-senang, kelompok teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan remaja, sehingga remaja perlu memiliki kelompok teman sosialnya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis berpendapat bahwa analisis wacana kritis menekankan wacana sebagai bentuk interaksi. Selain itu, analisis wacana kritis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lisan dan tulisan sebagai praktik sosial terhubung dengan realitas dan struktur sosial. Peran media tidak lepas dari praktik ideologi, yang berarti mereka menyajikan berita dengan berbagai cara untuk menarik perhatian pembaca.

Jika dilihat dari teori analisis Fairclough, peran pemilih muda dalam kontestasi Pemilu serentak 2024 menjadi objek utama pemberitaan. Media menitikberatkan pemilih muda (generasi milenial dan Z) berada di rentang usia (17-39 tahun) menjadi penentu kemenangan bagi partai politik dengan lebih dari 60% suara.

Menurut pemberitaan dari Detik.com dan Tempo, fokus pemberitaannya ditambahi dengan pembahasan pengaruh sosialisasi akan menentukan pilihan pemilih muda, yang mana pemilih muda perlu waktu untuk mencerna dan mencermati info yang beredar mengenai paslon capres dan cawapres, Anggota DPR, Anggota DPD, Anggota DPRD Provinsi, dan Anggota DPRD Kabupaten/Kota. Dan dari kelima pemberitaan dari media yang berbeda-beda tersebut dapat dilihat bahwa pemilih muda dijadikan sebagai titik masalah pada permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytya, B. (2020). *6 Unsur Unsur Berita Lengkap dengan Pengertian Beserta Contohnya*. Media www.merdeka.com. Diakses 15 Desember 2023 dari <https://www.merdeka.com/trending/6-unsur-unsur-berita-lengkap-dengan-pengertian-beserta-contohnya.html>.
- Astreawan, I. G. S. (2023). *Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024*. Media [Kpu.go.id](http://kpu.go.id). Diakses 16 Desember 2023 dari <https://www.kpu.go.id/berita/baca/10700/peran-pemilih-pemula-dalam-pemilu-2024>.
- Azmah, Siti Fatimah Nur, dkk. (2023). dengan judul *Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram @Pinterpolitik)*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K). Diakses 08 Januari 2024 dari <http://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/200>.
- D. Tapscott. (2008). *Grown up Digital: How the Net Generation Is Changing the World*. New York: McGraw Hill.
- Fadhli, Rahmat. (2023). *Banjir Informasi Pemilih Pemula di Pemilu 2024*. Media Tempo. Diakses 16 Desember 2023 dari <https://koran.tempo.co/read/gaya-hidup/484039/banjir-informasi-pemilih-pemula>.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Gayati, Mentari Dwi. (2023). *Saatnya Pemilih Pemula Tentukan Suara*. Media Antara News. Diakses 15 Desember 2023 dari <https://www.antaraneews.com/berita/3839580/saatnya-pemilih-pemula-tentukan-suara>.
- Jorgen, B. (2003). Baby Boomers, generation x and generation y: policy implications for defence forces in the modern era. *Foresigh*, 41-49,.
- Munfarida, Elya. 2020. *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*. Jurnal An-Nida, Vol. 12, No. 2. Diakses pada 24 Desember 2023 dari <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/746/640>.
- Musticho, Alfian Wahyu , dkk. (2023). *Peran Pemilih Pemula melalui Ruang Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Umum 2024*. Jurnal Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara. Diakses pada 08 Januari 2024 dari <https://jurnalfasya.iainkediri.ac.id/index.php/verfassung/article/view/271/187>.
- Nastitie, Denty Piawai, dkk. (2023). *Suara Generasi Muda Jadi Rebutan di Pemilu 2024*. Media Kompas.com. Diakses 16 Desember 2023 dari (<https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/10/29/suara-generasi-muda-jadi-rebutan-di-pemilu-2024>).
- Nisa, Khairun. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru*. Jurnal Bindo Sastra, Vol.2, No.2. Diakses pada 25 Desember dari <https://jurnal.um->

- palembang.ac.id/bisastra/article/view/1261.
- Pitria, Elen, dkk. (2023). *Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024*. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. Diakses pada 08 Januari 2023 dari <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/kreatif/article/view/2105/1691>.
- Putri, V. K. (2022). *Sponsorship dalam Pemasaran: Pengertian dan Tujuannya*. Diakses 15 Desember dari KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/21/110000269/sponsorshipdalam-pemasaran--pengertian-dan-tujuannya>,
- Sholikhati, Nur Indah. (2017). *Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. *Jurnal Seloka*, Vol.6, No.2. Diakses pada 25 Desember 2023 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17276>.
- Silaswati, Diana. (2019). *Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana*. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. *Jurnal Metamorfosis: B, Sastra Indonesia dan Penagajarannya* Vol. 12 No. 1 . Diakses pada 25 Desember 2023 dari <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>.
- Sumarti, Endang. (2010). *Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough*. *Jurnal Lingua Scientia*, Vol.2, No.2. Diakses pada 25 Desember 2023 dari <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>.
- Tandjung, Ahmad D. K. (2023). *Pemilih Muda sebagai "Game Changer"*. *Media Detik.com*. Diakses 16 Desember 2023 dari <https://news.detik.com/kolom/d-6930701/pemilih-muda-sebagai-game-changer>.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Standar Pemilih Baru dalam Pemilihan Anggota Dewan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 42 Tahun Republik Indonesia Tahun 2008 tentang Presiden dan Undang-Undang tentang Pemilihan Wakil Presiden
- Wahono, Bagus Sasmito Edi. (2022). *Rambu-rambu Jurnalistik (Bagaimana Menulis Berita yang Layak Baca)*. *Jurnal Publikasi IAIN Batusangkar*. Diakses pada 25 Desember dari <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/27749>.
- Yadav, G., & Rai, J. (2017). *The Generation Z And Their Social Media Usage: A Review And A Research Outline*. *Global Journal Of Enterprise Information System*. 9. 110. 10.18311/Gjeis/2017/15748.